

**EFEKTIVITAS METODE ‘IBRAH MAU’IZHAH DALAM
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISIONS* TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
DI MTS PLUS DARUL HUFADZ JATINANGOR**

Lulu Maknun,* Udin Supriadi, dan Mokh. Iman Firmansyah

Universitas Pendidikan Indonesia

*E-mail: lulumaknun11@gmail.com

ABSTRACT

This present study is conducted based on the ineffectiveness of learning method and model on Akidah Akhlak subject in class VIII. This study aims at identifying the effectiveness of 'Ibrab Mau'i'ab method in STAD learning model on Akidah Akhlak subject in an attempt to improve learning achievements. The method employed in this present study was quasi-experimental method of non-equivalent control group design type using quantitative approach and the instruments were in the form of a written multiple choice in which the results of this test were analyzed using a descriptive statistic approach. The results of this study showed that 'Ibrab Mau'izab method in the STAD learning model was assumed to be effective in improving students' learning achievement. As suggestion for the further studies, it is necessary to carry out a comparative study using other models and a further study in relation to morals.

Keywords: *Ibrab Mau'izab Method, STAD Model, Akidah Akhlak Learning Achievement.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi belum optimalnya metode dan model pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode 'ibrab mauizhab dalam model pembelajaran STAD untuk meningkatkan prestasi belajar. Melalui metode quasi eksperimen jenis nonequivalent control group design dengan pendekatan kuantitatif serta instrumen bentuk tertulis pilihan ganda yang hasilnya dianalisis secara deskriptif statistik, penelitian menunjukkan metode 'ibrab mauizhab dalam model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Rekomendasi dari penelitian ini diperlukan penelitian perbandingan dengan model lain serta penelitian lanjutan kaitannya dengan akhlak.

Kata Kunci: *Metode Ibrab Mauizhab, Model STAD, Prestasi Belajar Akidah Akhlak.*

PENDAHULUAN

Iman dan taqwa serta akhlak mulia merupakan dua dari banyak aspek yang ditekankan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3. Kedua aspek tersebut sebagaimana pula merupakan visi dari mata pelajaran PAI. Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 dijelaskan bahwa visi mata pelajaran PAI untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Keberhasilan *output* dari mata pelajaran PAI tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berkualitas. Banyak komponen yang mempengaruhi kualitas suatu pembelajaran. Salah satu komponen itu adalah metode pembelajaran. Prastowo (2014, hal. 166) mengemukakan bahwa metode adalah kunci dan cara untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan Umar (2010, hal. 180) serta Djamarah dan Zain (2006, hal. 46) menjelaskan bahwa metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kedudukan metode sangat penting dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada mata pelajaran PAI.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari, 2011, hal. 56). Uno (2009,

hal. 2) menjelaskan bahwa metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu. Metode pembelajaran mengharuskan siswa untuk aktif serta terintegrasi dengan penilaian pembelajaran siswa (Alsardary & Blumberg, 2009, hal 409-410). Penilaian pembelajaran siswa dalam hal ini adalah mengenai prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Rusman, 2011, hal. 200).

Metode dianggap sebagai cara yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif (Wahab A. A., 2008, hal. 36). Efektif dalam hal ini berarti menyelesaikan sesuatu dengan baik (McQueen & Webber, 2013, hal. 716). Menurut Prokopenko dalam Armen (2009, hal. 130), Widdah, dkk. (2012, hal. 55), efektivitas mengacu kepada pencapaian target suatu sasaran program. Reigeluth (1983) dalam Said (2006, hal. 98) menyatakan bahwa efektifitas ini diwujudkan dalam bentuk skor hasil belajar. Dengan demikian, efektifitas pembelajaran terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran (Cornford, 2002, hal 366).

Menurut Nasih dan Kholidah (2009, hal. 33) banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran PAI yang berjalan saat ini masih sebatas transfer nilai dengan

pendekatan hafalan. Proses pembelajaran yang terjadi cenderung didominasi pembelajaran yang bersifat konvensional. Siswa menerima informasi atau materi dari guru dengan cara menghafal informasi berupa konsep-konsep sehingga terjadi apa yang disebut sebagai belajar hafalan (Alfiah, 2014, hal. 236). Akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar serta akan mempengaruhi pula pada prestasi belajar dan perilakunya. Akibat lain yang ditimbulkan seperti yang diungkapkan oleh Faisol (2013) tentang seorang siswa yang dikenal sebagai siswa teladan di sekolahnya, mempunyai pribadi yang disiplin, ternyata siswa tersebut terlibat dalam tindak pidana pencurian sepeda motor. Contoh kasus tersebut tidak terlepas dari upaya guru untuk mendidik siswanya menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, permasalahan yang terjadi mungkin saja karena proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan studi pendahuluan di MTs Plus Darul Hufadz, proses pembelajaran di kelas masih dengan menggunakan metode ceramah dan hanya berpusat pada guru saja atau *teacher centre*. Siswa menjadi kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, guru cenderung menggunakan model penugasan sehingga siswa tidak mendapat bimbingan dalam proses pembelajaran, dan suasana kelas yang monoton. Hal ini menyebabkan rendahnya prestasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam hal ini guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang efektif, terutama dalam hal metode

dan model pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai keefektifan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang efektif adalah metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2009, hal. 107). Mujib dan Mudzakir (2014, hal. 166-167) mengemukakan bahwa agar proses dan hasil pembelajaran lebih berdaya guna dan berhasil serta menimbulkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islam maka seharusnya menggunakan metode pendidikan Islam yang didasarkan kepada nilai-nilai yang ada dalam Alquran. Melalui metode pendidikan Islam diharapkan bisa terintegrasinya antara perbuatan, akal, dan hati (Alavi, 2013, hal. 11-12).

Salah satu jenis metode pendidikan qurani yaitu metode *Ibrah Mau'izhab*. Metode *Ibrah Mau'izhab* menurut An-Nahlawi (1989, hal. 403) yaitu pemberian nasehat dan pengingat akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Majid (2012, hal. 136) menambahkan bahwa *mau'izhab* berarti juga peringatan. Peringatan jika dalam bahasa Arab berarti tadzkiroh. Sedangkan menurut Tafsir (2011, hal. 145) *mau'izhab* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Metode *'ibrah mau'izhab* juga berarti suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingat tentang baik buruknya sesuatu (Syahidin, 2009, hal. 111).

Selain itu, dalam pembelajaran seorang guru dituntut untuk dapat menghidupkan kelas sehingga pembelajaran di kelas bersifat aktif dan bermakna. Remus (1978, hal. 55) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, selain diperlukan metode, juga diperlukan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suprijono, 2012, hal. 46). Dalam model pembelajaran terdapat suatu sintaks atau langkah-langkah yang sistematis dan urut tertentu (Suyono & Hariyanto, 2012, hal. 23). Pada dasarnya model pembelajaran merupakan bingkai pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir. Dari beragam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.

Trianto (2012, hal. 68-69) mengemukakan bahwa model STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Balfakih (2003, hlm 610) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model STAD aktivitas siswa banyak terlibat pada kegiatan tim atau kelompok. Dalam STAD mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan

suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri (Warsono & Hariyanto, 2012, hal. 197). Ghaith (2004, hal 82) menyatakan bahwa model STAD terdiri dari 4 tahapan pembelajaran yaitu (1) penyajian materi oleh guru, (2) belajar kelompok, (3) tes individual, dan (4) penghargaan kelompok. Sementara itu, menurut Alma, dkk. (2009, hal. 83-84) ada lima langkah yang dilakukan pada STAD yaitu (1) penyajian materi, (2) kegiatan kelompok, (3) tes individual, dan (4) perhitungan skor perkembangan individu, dan (5) penghargaan kelompok.

Melalui metode *'ibrah mau'izhab* dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan: (1) Tingginya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada bab Keteguhan Iman Sahabat Abu Bakar Ash-Shidiq dan bab Akhlak Terpuji (*Husnuzhan, Tawadhu', Tasamub, dan Ta'awun*) (2) Dapat terinternalisasinya nilai-nilai sehingga perilaku siswa berbanding lurus dengan pengetahuan yang didapatkan. Dengan demikian, penulis merasa tergugah untuk melakukan penelitian tentang metode *'ibrah Mau'izhab* dalam model pembelajaran STAD dengan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul Efektivitas Metode *'Ibrah Mau'izhab* dalam Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak (Studi Quasi Eksperimen di Kelas VIII MTs Plus Darul Hufadz Jatinangor Sumedang).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 14) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel dengan teknik pengambilan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan data berupa angka. Karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektifitas metode *'Ibrah Mau'izah* dalam model *Student Teams Achievement Divisions* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, maka dibutuhkan cara menggunakan statistik dalam pengolahan data.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen bentuk quasi eksperimen. Peneliti dalam hal ini menggunakan metode quasi eksperimen untuk mencari pengaruh antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan (*treatment*) dengan metode *'Ibrah mau'izah* dalam model pembelajaran STAD dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan (*treatment*) (Sugiyono, 2016, hal. 107). Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dengan desain ini, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan (Emzir, 2015, hal. 102). Dua kelompok yang ada diberi *pre-test*,

kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan *post-test*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* tipe sampling purposive. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Darwis, 2014, hal. 52). Ditentukan bahwa yang dijadikan sampel adalah kelas VIII-C (kelas kontrol) berjumlah 24 siswa dan kelas VIII-D (kelas eksperimen) berjumlah 24 siswa. Pengambilan sampel ini berdasarkan bahwa kedua kelompok tersebut memiliki kesetaraan nilai yang tinggi dalam hasil Ulangan Akhir Semester pertama (ganjil) pada mata pelajaran Akidah Akhlak tahun pelajaran 2016/2017. Adapun instrumen yang penelitian yang digunakan adalah tes tulis bentuk pilihan ganda dengan jumlah 50 butir soal. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, hlm. 352) efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya, akibatnya, pengaruhnya, kesannya, dan berhasil setelah melakukan suatu usaha atau tindakan. Menurut McQueen dan Webber (2013, hlm. 716) Efektif berakar pada bahasa Latin untuk pencapaian atau kinerja, efektif juga berarti menyelesaikan sesuatu dengan baik.

Sementara itu, menurut Widdah, dkk. (2012, hlm. 55) efektivitas merupakan “refleksi kemampuan untuk mempengaruhi terjadinya suatu produk. Efektivitas mengacu kepada pencapaian target suatu sasaran program”. Menurut Reigeluth (dalam Said, 2006, hlm. 98) efektif adalah berapa banyak tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa. Efektivitas ini diwujudkan dalam bentuk skor hasil belajar. Kemudian menurut Prokopenko (dalam Armen, 2009, hlm. 130) efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai tujuan. Sedangkan Mulyasa (2007, hlm. 82) berpendapat bahwa:

Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Efektivitas juga berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Efektifitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. (Bungkaes, Posumah, & Kiyai, 2013, hlm. 9). Sementara itu, efektivitas juga merupakan suatu metode dengan cara membandingkan untuk mencari alternatif terbaik (Pharnd & Pharnd, 2016, hlm. 3). Budiani (2009, hlm. 54).menambahkan bahwa efektifitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan.

Dari penjelasan di atas, efektivitas merupakan hasil dari pencapaian suatu

tujuan dengan melakukan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini efektivitas yang dimaksud adalah efektivitas dalam proses pembelajaran. Efektifitas pembelajaran adalah yang menghasilkan belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Miarso, 2004, hlm. 536). Cornford (2002, hlm. 366) berpendapat bahwa efektivitas pembelajaran terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran.

Riyanto (2003, hlm. 6) memaparkan bahwa efektifitas pembelajaran adalah usaha yang membuahkan hasil atau menghasilkan belajar yang bermanfaat dan bertujuan bagi para siswa melalui pemakaian prosedur yang tepat. Sementara itu, menurut Sadirman (dalam Trianto, 2012, hlm. 20) efektivitas pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Salah satu upaya untuk mencapai keefektifan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang efektif adalah metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyasa, 2009, hlm. 107).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas berarti kemampuan atau cara untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, efektivitas dilihat dari kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran dengan hasil yang

diperoleh pada saat evaluasi. Dalam hal ini, efektifitas suatu metode dan model pembelajaran, semakin tinggi ketercapaian tujuan pembelajaran maka semakin tingkat keefektifannya.

B. Metode *'Ibrah Mau'izah*

1. Pengertian

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu (Nasih & Kholidah, 2009, hlm. 29). Asyafah (2010, hlm. 238) menjelaskan bahwa metode adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis dan praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum pengertian metode diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Prastowo, 2014, hlm. 166).

Umar (2010, hlm. 180) mengemukakan bahwa “metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *bodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *bodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu”. Sependapat dengan Umar, Majid (2012, hlm. 132) menjelaskan bahwa metode adalah

cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Yaumi (2013, hlm. 205) menjelaskan bahwa metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Senada dengan hal ini, Iskandarwassid dan Sunendar (2011, hlm. 56). mengemukakan bahwa metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara itu, Uno (2009, hlm. 2) menjelaskan bahwa metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.

Sedangkan menurut Komalasari (2011, hlm. 56) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Wahab (2008, hlm. 36) menambahkan bahwa “metode dianggap sebagai cara atau prosedur yang keberhasilannya adalah di dalam belajar, atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi efektif”.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh seorang guru, meliputi langkah-langkah yang sistematis untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran

yang diharapkan. Berbicara mengenai metode, dalam Islām terdapat beberapa metode pembelajaran yang berasal dari Quran, yang disebut dengan metode Qurani. Metode Qurani yaitu suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah (Syahidin, 2009, hlm. 44). Salah satu metode pendidikan Qurani yaitu metode *Ibrah Mau'izhab*.

An-Nahlawi (1989, hlm. 389-390) menjelaskan mengenai pengertian *'ibrah* secara istilah yaitu:

Ibrah adalah salah satu *mašdar* (pokok kata) dari *'abara*. Sedangkan secara istilah *'ibrah* ialah suatu kondisi untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepadanya, lalu hal itu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.

Sedangkan metode *'ibrah* menurut Syahidin (2009, hlm. 110) yaitu:

Suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, pengahayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.

Adapun tujuan pedagogis dari *'ibrah* menurut an-Nahlawi (1989, hlm. 390). yaitu :

Mengantarkan pendengar kepada suatu kepuasan pikir akan salah satu perkara 'aqidah, yang di dalam qalbu menggerakkan atau mendidik perasaan Rabbaniyah (ketuhanan), sebagaimana menanamkan, mengokohkan, dan menumbuhkan 'aqidah tauhid, ketundukan kepada syara' Allāh dan kepatuhan kepada segala perintah-Nya.

Sedangkan kata *Mau'izab* secara bahasa dikemukakan oleh an-Nahlawi (1989, hlm. 403) yaitu sebagai berikut:

Wa'azabu, ya'izuhu, wa'zan, wa'izatan, wa mau'izatan; mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan qalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasihat.

Majid (2012, hlm. 136) menambahkan bahwa *mau'izab* berarti juga peringatan. Peringatan jika dalam bahasa Arab berarti *taẓkīrah*. Sedangkan menurut Tafsir (2011, hlm. 145) *mau'izab* ialah “nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman”. “Metode *Mau'izab* berarti suatu cara menyampaikan materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu” (Syahidin, 2009, hlm. 111). Dalam menyingkap makna Quraninya, An-Nahlawi (1989, hlm. 403) memaparkan bahwa” *mau'izab* adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara

menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya”.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Ibrah Mau'izab* adalah metode dengan cara menyampaikan materi pelajaran melalui nasihat dan mengambil pelajaran atau hikmah dari setiap pembelajaran sehingga menyentuh qalbu dan dapat menumbuhkan amal perbuatan siswa.

2. Bentuk *Ibrah* dan *Mau'izah*

Adapun bentuk *ibrah* dan *mau'izab* yaitu sebagai berikut:

a. Bentuk *Ibrah*

1) *Ibrah* dari Kisah

Penggunaan metode *ibrah* dari kisah tujuannya ialah pengambilan pelajaran, karena di dalam kisah tidak hanya mengandung peristiwa semata, tetapi mengandung nilai-nilai religius, ketuhanan dan mengandung nilai historis. Oleh karena itu, *ibrah* melalui kisah ini memiliki daya yang dapat menggugah perasaan dan menumbuhkan amal perbuatan (Syahidin, 2009, hlm. 113).

Implikasi pedagogis *ibrah* dari kisah menurut an-Nahlawi (1989, hlm. 392) yaitu menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada anak didik. Di antaranya dengan melakukan cara sebagai berikut:

- a) Mengajukan pertanyaan. Melalui pertanyaan itu diharapkan mereka dapat menangkap *ibrah* dari setiap kisah Qurani.

- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang dimaksudkan untuk membimbing perasaan mereka menangkap dan menghayati isi serta pesan yang tersirat dalam kisah tersebut.

- c) Membimbing untuk membandingkan antara sikap para pelaku kisah itu dengan sikap para pelajar atau masyarakat sehari-hari.

2) *Ibrah* dari Makhluk Allah dan Nikmatnya

Pengambilan pelajaran dari makhluk Allah, baik manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain, yang di dalamnya terdapat berbagai kenikmatan. *Ibrah* dengan cara ini dapat dengan langsung merujuk pada ayat-ayat Alquran maupun pada gejala-gejala alam (Syahidin, 2009, hlm. 113).

Tuntutan pedagogis *ibrah* dari makhluk Allah dan nikmatnya menurut An-Nahlawi (1989, hlm. 394) yaitu:

Hendaknya guru selalu melatih akal para siswa untuk merenungkan berbagai keajaiban yang diciptakan Allah, terutama keajaiban yang ada di sekeliling kita dan kita amati dalam kehidupan setiap hari yang merupakan bukti hikmah (kebijaksanaan) Allah dan ketelitian pembuatan-Nya.

3) *Ibrah* Melalui Peristiwa Sejarah

Penggunaan metode *ibrah* diharapkan dapat menggugah perasaan heran, takjub, kagum, dan

menyentuh kalbu yang melahirkan perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal sholeh. Maka dari itu guru hendaknya menggugah akal para siswa untuk merenungkan nilai-nilai yang terdapat dalam *'ibrab* yang dibawakannya. Hal ini dimaksudkan agar membawa mereka berpikir secara baik (Syahidin, 2009, hlm. 114).

b. Bentuk *Mau'izab*

1) Nasihat langsung

Nasihat berasal dari kata "*naṣaḥa*" yang mengandung arti "keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan. Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Metode *Mau'izab* bentuk nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan (An-Nahlawi, 1989, hlm.404).

2) Tazkir

Bentuk kedua metode *Mau'izab* yaitu tazkir (peringatan) yang dimaksud ialah mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal ṣaleh, dekat dengan Allāh dan melaksanakan segala perintah-Nya.

Adapun bentuk tazkir yaitu: Tazkir akan kematian, Tazkir akan penyakit, Tazkir akan hari penghisaban (An-Nahlawi, 1989, hlm. 406-408).

Penggunaan metode *Mau'izab* bentuk tazkir ini membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Agar metode ini benar-benar berpengaruh atau menggugah kalbu dan pikiran siswa, sebaiknya dilakukan dalam situasi yang tepat.

1. Kondisi Awal Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa kondisi awal prestasi belajar siswa kelas eksperimen ditemukan bahwa rata-rata nilai *pre-test* adalah 46,33 dan nilai interpretasinya kurang. Kemudian untuk distribusi frekuensi *pre-test*-nya diketahui bahwa di kelas eksperimen tidak terdapat siswa yang memiliki nilai interpretasi sangat baik. Kemudian 1 siswa memiliki interpretasi baik atau 4% dari jumlah seluruh siswa yang mengikuti *pre-test* di kelas eksperimen. Selanjutnya terdapat 1 siswa yang memiliki interpretasi cukup atau 4% dari jumlah seluruh siswa yang mengikuti *pre-test* di kelas eksperimen dan terdapat 22 siswa yang memiliki interpretasi kurang atau 92% dari jumlah seluruh siswa yang mengikuti *pre-test* di kelas eksperimen.

Dari hasil perhitungan *pre-test* diperoleh sebanyak 48% siswa kelas eksperimen yang memahami bab Keteguhan Iman Abu Bakar ash-Shiddiq. Jika dilihat dari indikator pada bab ini, yang dipahami oleh siswa pada indikator pertama sebesar 48%, indikator kedua sebesar 35%, indikator ketiga sebesar 59%, dan indikator keempat sebesar 50%.

Sedangkan siswa kelas eksperimen yang memahami bab Husnuzhan, Tawadhu, Tasamuh, dan Ta'awun sebanyak 40%. Jika dilihat dari indikator yang ada pada bab ini, sebesar 46% yang dipahami siswa pada indikator pertama, sedangkan pada indikator kedua sebesar 43%, kemudian indikator ketiga sebesar 41%, dan indikator keempat sebesar 29%.

Mengenai kondisi awal prestasi belajar siswa kelas kontrol, diketahui bahwa rata-rata nilai *pre-test* sebesar 53,83 dan interpretasi nilainya kurang. Selanjutnya mengenai distribusi frekuensi *pre-test* kelas kontrol diketahui tidak terdapat siswa yang memiliki interpretasi nilai sangat baik dan yang memiliki interpretasi nilai baik sebanyak 3 orang atau 12%, selanjutnya yang memiliki interpretasi nilai cukup terdapat 5 siswa atau 21%, dan yang memiliki interpretasi nilai kurang sebanyak 16 siswa atau 67%.

Selanjutnya mengenai pemahaman siswa kelas kontrol terhadap bab Keteguhan Iman Abu Bakar ash-Shiddiq ketika *pre-test* sebanyak 59%. Jika dilihat dari indikator pada bab ini yang dipahami oleh siswa yaitu indikator pertama sebanyak 56%, indikator kedua

sebanyak 43%, indikator ketiga sebanyak 71%, indikator keempat sebanyak 65%.

Sedangkan mengenai *bab Husnuzhan, Tawadhu, Tasamuh, dan Ta'awun* yang dipahami oleh siswa kelas kontrol sebanyak 43%. Jika dilihat dari indikator yang ada di bab ini, sebanyak 57% yang dipahami siswa pada indikator pertama, sedangkan pada indikator kedua sebanyak 46%, kemudian indikator ketiga sebanyak 38%, dan indikator keempat sebanyak 33%.

Kemudian untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan atau tidak antara hasil *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol, dicari dengan uji independent sample t test karena pada pengujiannya sebelumnya telah diketahui bahwa distribusi data *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol normal dan homogen. Berdasarkan uji independent sample t test, diperoleh nilai sig.(2 tailed) sebesar 0,079 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka, sesuai dengan ketentuan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari uji *independent sample t test* tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kontrol memiliki pemahaman yang relatif sama sebelum dilakukan *treatment* dengan menggunakan metode *Tbrah Mauizhab* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* di kelas eksperimen, dan metode ceramah di kelas kontrol. Hal ini berarti antara siswa kelas eksperimen dan kontrol memiliki kemampuan awal yang sama. Sebagaimana Mukhtar (2003, hal. 57)

menjelaskan bahwa kemampuan awal menunjukkan tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum pembelajaran untuk menuju ke tingkat pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak dengan metode 'Ibrah Mau'izhah dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* pada Kelas Eksperimen

Setelah peneliti memberikan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol, selanjutnya peneliti memberikan *treatment*. Adapun *treatment* dengan menggunakan metode *Ibrah Mau'izhah* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* diterapkan di kelas eksperimen dengan mengacu kepada pada materi kurikulum 2013 yang didalamnya terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun untuk penerapan metode *Ibrah Mau'izhah* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* berlangsung pada kegiatan inti dengan maksud untuk terinternalisasinya nilai-nilai yang terkandung dari setiap materi pelajaran sehingga menyentuh qalbu dan dapat menumbuhkan amal perbuatan siswa. Sebagaimana Tafsir (2011, hal. 145) menjelaskan bahwa melalui *'ibrah* dapat membuat kondisi psikis seseorang mengetahui intisari suatu perkara sehingga menyentuh hati dan dapat menumbuhkan amal perbuatan. Dalam tahap ini juga disertai dengan *mau'izhah* yang menyentuh, sebagaimana an-Nahlawi (1989, hal. 403) mengemukakan bahwa *mau'izhah*

merupakan pemberian nasihat dan pengingat akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh dan qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.

Selain itu, dalam proses pembelajaran diharapkan tingginya aktivitas siswa melalui kegiatan diskusi kelompok. Sebagaimana Warsono dan Hariyanto (2012, hal. 197) mengemukakan bahwa "Dalam STAD mendorong siswa untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah". Model ini melibatkan lebih banyak peserta didik dan fungsinya untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam hal ini Abidin (2009, hal. 52) memaparkan bahwa model pembelajaran STAD yaitu:

STAD adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif tempat siswa belajar secara berkelompok, berdiskusi guna menemukan dan memahami konsep-konsep. Semua anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Siswa secara individu diberi suatu tes yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. Hasil belajar kelompok tersebut dibandingkan dengan kelompok lainnya guna memperoleh penghargaan.

Setelah selesai berdiskusi kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dengan kelompoknya. Dari setiap kelompok tersebut berusaha memahami materi yang disampaikan oleh teman kelompoknya. Kemudian siswa dibimbing oleh guru

untuk menjelaskan *'ibrab* sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan. Selanjutnya siswa dibimbing oleh guru untuk menghubungkan *'ibrab* yang telah disampaikan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengemukakan *'ibrab* dari pengalamannya. Guru merespon *'ibrab* yang disampaikan siswa dan memberikan *mauizhab* yang menyentuh. Hal ini berlandaskan kepada tahap-tahap metode *'ibrab mauizhab* yang diungkapkan oleh Syahidin (2009, hal. 120-122) bahwa terdapat beberapa tahapan yaitu tahap orientasi, penyajian *'ibrab*, tahap meyakinkan, tahap internalisasi, tahap evaluasi, tahap penyimpulan dan tahap akhir”.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah siswa diberikan kuis secara individu oleh guru. Kemudian setelah diberi kuis, siswa dibimbing guru untuk perhitungan skor individu dan kelompok. Pemberian penghargaan diberikan oleh guru untuk tiga kelompok terbaik. Langkah ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alma, dkk. (2009, hal. 83-84) bahwa terdapat lima langkah yang dilakukan pada STAD yaitu:

- a. Tahap penyajian materi. Kegiatan pertama ialah memberikan materi secara klasikal.
- b. Tahap kegiatan kelompok. Tahap kerja kelompok siswa diberi lembar tugas, sebagai bahan yang akan dipelajari. Mereka saling berbagi tugas saling membantu, kemudian hasil belajar kelompok diserahkan.
- c. Tahap tes individual. Pada tahap tes individu, masing-masing diberi

tes lebih kurang 10 menit tentang apa yang sudah ia pelajari, hasil tesnya dicatat dan diarsipkan, yang akan digunakan untuk perolehan skor kelompok.

- d. Tahap perhitungan skor perkembangan individu. Tahap perhitungan skor perkembangan individu dilihat perkembangan nilai siswa mulai dari skor awal. Tiap siswa memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompok berdasar skor yang diperolehnya.
- e. Tahap pemberian penghargaan kelompok. Tahap pemberian penghargaan kelompok berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dinyatakan secara kualitatif, baik, baik sekali dan sebagainya.

Secara keseluruhan, *treatment* dilakukan sebanyak dua kali pertemuan, ditambah dengan dua pertemuan untuk *pre-test* dan *post-test*. Adapun materi yang dibahas yaitu bab Keteguhan Iman Abu Bakar ash-Shiddiq dan *Husnuzhan, Tawadhu, Tasamuh, dan Ta'awun*. Untuk penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan, dipaparkan pada lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Urutan langkah-langkah pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, yang membedakan hanya pada kegiatan intinya saja.

Saat pembelajaran dengan metode *'Ibrab Mauizhab* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* terlihat antusiasme dan keaktifan siswa ketika penyampaian

'*ibrah* melalui tanyangan video, hal ini karena salah satu kelebihan metode '*ibrah mau'izhab* yaitu menarik perhatian penyimak mengikuti peristiwa, merenungkan maknanya serta terkesan oleh si pelaku atau peristiwa (Syahidin, 2009, hal. 112). Selain itu, pada saat diskusi siswa terlihat bersungguh-sungguh untuk memahami materi, karena tahap selanjutnya akan diberikan kuis secara individu yang hasilnya akan ikut berpengaruh pada seluruh anggota kelompok. Maka, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Diungkapkan oleh Soewarso (1998, hal. 22) bahwa kelebihan model STAD yaitu:

- a. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
- c. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya.
- d. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
- e. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam bekerja sama.

3. Kondisi Akhir Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah dilakukan *treatment*, kemudian siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *post-test* yang bertujuan untuk mengetahui kondisi akhir prestasi belajar siswa dalam materi keteguhan iman Abu Bakar ash-Shiddiq dan bab husnuzhan, tawadhu, tasamuh, dan ta'awun.

Dari hasil *post-test* tersebut, menghasilkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata *post-test* sebesar 78,83 dengan interpretasi baik. Adapun untuk distribusi frekuensi interpretasi nilainya yaitu diketahui bahwa terdapat 3 siswa atau 13% yang memiliki interpretasi nilai sangat baik, kemudian terdapat 13 siswa atau 54% yang memiliki nilai interpretasi baik, selanjutnya terdapat 6 siswa atau 25% yang memiliki nilai interpretasi cukup, sedangkan 2 siswa atau 8% memiliki nilai interpretasi kurang.

Dari hasil perhitungan *post-test* diperoleh sebanyak 81% siswa kelas eksperimen yang memahami bab Keteguhan Iman Abu Bakar ash-Shiddiq. Jika dilihat dari indikator pada bab ini, yang dipahami oleh siswa pada indikator pertama sebesar 86%, indikator kedua sebesar 83%, indikator ketiga sebesar 87%, dan indikator keempat sebesar 69%.

Sedangkan siswa kelas eksperimen yang memahami bab Husnuzhan, Tawadhu, Tasamuh, dan Ta'awun sebanyak 70%. Jika dilihat dari indikator yang ada pada bab ini, sebesar 83% yang dipahami siswa pada indikator pertama, sedangkan pada indikator kedua sebesar 72%,

kemudian indikator ketiga sebesar 68%, dan indikator keempat sebesar 58%.

Mengenai analisis data hasil post-test yang diperoleh siswa kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata post-test sebesar 64,2 dengan interpretasi nilai cukup. Selanjutnya mengenai distribusi frekuensi *post-test* kelas kontrol diketahui tidak terdapat siswa yang memiliki interpretasi nilai sangat baik, selanjutnya yang memiliki nilai interpretasi baik sebanyak 6 siswa atau 25%, kemudian yang memiliki interpretasi nilai cukup sebanyak 10 atau 42%, dan yang memiliki interpretasi kurang terdapat 8 siswa atau 33%.

Selanjutnya mengenai hasil *post-test* yang diperoleh siswa kelas kontrol menghasilkan sebanyak 66% siswa memahami bab Keteguhan Iman Abu Bakar ash-Shiddiq. Jika dilihat dari indikator pada bab ini yang dipahami oleh siswa yaitu indikator pertama sebanyak 66%, indikator kedua sebanyak 52%, indikator ketiga sebanyak 79%, indikator keempat sebanyak 69%.

Sedangkan mengenai bab *Husnuzhan, Tawadhu, Tasamub, dan Ta'awun* yang dipahami oleh siswa kelas kontrol sebanyak 57%. Jika dilihat dari indikator yang ada, sebanyak 68% yang dipahami siswa pada indikator pertama, sedangkan pada indikator kedua sebanyak 56%, kemudian indikator ketiga sebanyak 56%, dan indikator keempat sebanyak 49%.

Kemudian untuk mengetahui adanya peningkatan atau tidak mengenai prestasi belajar siswa kelas

eksperimen dan kelas kontrol, dicari dengan gain ternormalisasi. Dari hasil olah data gain ternormalisasi menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,61 dengan interpretasi sedang. Untuk uji *paired sample T Test sig. (2-tailed)* yang dihasilkan oleh kelas eksperimen adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ yang artinya peningkatan prestasi belajar siswa yang terjadi di kelas eksperimen signifikan.

Sedangkan untuk olah data gain ternormalisasi kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 0,24 dengan interpretasi rendah. Kemudian untuk uji *paired sample T Test sig. (2-tailed)* yang dihasilkan oleh kelas kontrol adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ yang artinya peningkatan prestasi belajar siswa yang terjadi di kelas kontrol pun signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol sama-sama mengalami peningkatan prestasi belajar setelah dilakukan *treatment*. Sebagaimana Sudjana (2006, hal. 22) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Begitupun dengan hasil perhitungan gain ternormalisasi sebagaimana yang telah diketahui bahwa siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Ibrah Mauizhab* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan kelas kontrol yang menggunakan metode

ceramah, keduanya mengalami peningkatan prestasi belajar yang signifikan.

4. Efektivitas Metode 'Ibrah Mau'izhah dalam Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan atau tidak antara hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dicari dengan uji hipotesis *independent sample t test* karena pengujian sebelumnya telah diketahui bahwa distribusi data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol normal dan homogen. Berdasarkan uji hipotesis *independent sample t test*, diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka, sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari uji *independent sample t test* tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Ibrah Mau'izhah* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dengan siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *Ibrah Mau'izhah* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*. Dengan kata lain, metode *Ibrah Mau'izhah* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* efektif terhadap prestasi belajar siswa pada materi bab Keteguhan Iman Abu Bakar ash-Shiddiq serta bab *busnu'izhan, tawadhu, tasamub, dan ta'awun*. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto

(2016, hal. 50-53) yang menjelaskan bahwa karakteristik efektivitas dilihat dari dua aspek yaitu: 1) hasil belajar siswa menunjukkan adanya perbedaan dari *pre-test* dan *post-test*, 2) model belajar dikatakan efektif jika terdapat peningkatan hasil belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis dan pembahasan seluruh tahapan penelitian ini, didapatkan kesimpulan bahwa metode *Ibrah Mau'izhah* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* efektif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VIII MTs Plus Darul Hufadz Jatinangor Sumedang. Adapun simpulan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Kondisi Awal Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol. Nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen sebesar 46,33 dengan interpretasi nilai kurang. Begitupun dengan kelas kontrol, ditemukan nilai rata-rata pre-test sebesar 53,83 dengan interpretasi nilai kurang. Hasil pre-test tersebut kemudian diuji dengan uji *independent sample T Test* untuk melihat perbedaannya, dari pengujian tersebut diketahui bahwa nilai sig.(2 tailed) sebesar 0,079, yang artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen dan kontrol.

2. Proses Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode

Ibrah Mau'izab dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Perbedaannya terletak pada kegiatan inti, yaitu siswa menyampaikan *'ibrah* dari tayangan video. Kemudian siswa berdiskusi secara berkelompok. Siswa dibimbing untuk menjelaskan *'ibrah* sesuai dengan pokok bahasan. Kemudian menghubungkan *'ibrah* yang telah disampaikan dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mengemukakan *'ibrah* dari pengalamannya. Guru merespon *'ibrah* yang disampaikan siswa dan memberikan *mau'izab* yang menyentuh. Selanjutnya siswa diberikan kuis secara individu. Kemudian perhitungan skor individu dan kelompok. Pemberian penghargaan kepada tiga kelompok terbaik. Kemudian menyimpulkan materi pembelajaran dan memberi tindak lanjut dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk menuliskan *'ibrah* dari materi pelajaran yang telah disampaikan.

3. Kondisi Akhir Prestasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol. Nilai rata-rata post-test kelas eksperimen sebesar 78,83 dengan interpretasi nilai baik. Sedangkan, nilai rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 64,2 dengan interpretasi nilai cukup. Kemudian untuk data *gain* ternormalisasi kelas eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,61. Untuk uji paired sample T Test sig. (2-tailed) yang dihasilkan oleh kelas eksperimen adalah 0,000. Hal ini

menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ yang artinya peningkatan prestasi belajar siswa yang terjadi di kelas eksperimen signifikan. Kemudian untuk kondisi akhir prestasi belajar siswa kelas kontrol ditunjukkan oleh *gain* ternormalisasi mengalami peningkatan sebesar 0,24. Untuk uji paired sample T Test sig. (2-tailed) yang dihasilkan oleh kelas kontrol adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa $0,000 < 0,05$ yang artinya peningkatan prestasi belajar siswa yang terjadi di kelas kontrol pun signifikan.

4. Efektifitas metode *Ibrah Mau'izab* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions*. Dari uji Independent Sample T Test, diperoleh nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka, sesuai dengan ketentuan bahwa jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ Ha diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol. Oleh karena itu, *metode Ibrah Mau'izab* dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* efektif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam bab Keteguhan Iman Abū Bakar aṣ-Ṣiddiq dan bab *Ḥusnuzan, Tawaḍu', Tasāmuh,* dan *Ta'āwun.*

REFERENSI

Abidin, Y. (2009). *Guru dan Pembelajaran Bermutu*. Bandung: RIZQI Press.

- Alma, B., Mulyadi, H., Razati, G., & S, B. L. (2009). *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar)*. Bandung: Alfabeta.
- Alfiah, H. Y. (2014). Aplikasi Paradigma Konstruksivistik Model Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Kelas IV SD Taruna Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 234–272.
- Alsardary, S., & Blumberg, P. (2009). Interactive, Learner-Centered Methods of Teaching Mathematics. *Jurnal Primus*, 19(4), 401–416. <https://doi.org/10.1080/10511970701678596>
- An-Nahlawi, A. (1989). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armen. (2009). Analisis Efektivitas Kebijakan Link and Match pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sumatera Barat. *Jurnal Guru Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*, 130.
- Balfakih, N. M. A. (2003). The Effectiveness of Student Team-Achievement Division (STAD) for Teaching High School Chemistry in the United Arab Emirates. *International Journal of Science Education*, 25(5), 605–624. <https://doi.org/10.1080/09500690110078879>
- Cornford, I. (2002). Learning-to-learn strategies as a basis for effective lifelong learning. *International Journal of Lifelong Education*, 21(4), 357–368. <https://doi.org/10.1080/02601370210141020>
- Darwis, A. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faisol, A. (2013, Desember 9). *Di Sekolah Siswa Teladan di Luar Mencuri Motor*. Dipetik Januari 1, 2017, dari Kompas: <http://internasional.kompas.com/read/2013/12/09/2003374/Di.Sekolah.Siswa.Teladan.di.Luar.Mencuri.Motor>
- Ghaith, G. (2004). Correlates of the implementation of the STAD cooperative learning method in the English as a foreign language classroom. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 7(4), 279–294. <https://doi.org/10.1080/1050408667813>
- Hamid Reza alavi. (2013). Islamic Educational Goals, Methods, and Content, with Emphasis on Shia' Faith. *Journal of Research on Christian Education*, 22(1), 4–20. <https://doi.org/10.1080/10656219.2013.769817>
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- McQueen, H., & Webber, J. (2013). What is an Effective Learner? A Comparison of Further Education Students' Views with a Theoretical Construction of Effective Learners. *Journal of Further and Higher Education*, 37(January 2015), 715–735. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2012.684040>
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prastowo, A. (2014). *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientifik untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Remus, W. (1978). An effective learning system for large quantitative methods courses. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 9(1), 51–64. <https://doi.org/10.1080/0020739780090108>
- Rusman, T. (2011). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 200-201.
- Said, A. (2006). Efektivitas Computer Assisted Instruction (CAI) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 98.
- Soewarso. (1998). Menggunakan Strategi Komparatif Learning di dalam Pendidikan Ilmu Sosial No. 1. *Edukasi*, 22.
- Sudjana. (2006). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsiko.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Wahab, A. A. (2008). *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widdah, M. E., Suryana, A., & Musyadad, K. (2012). *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfabeta.

TARBAWY